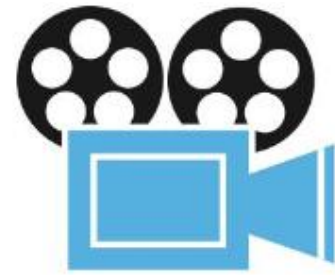


# KALA MERINDU

## Bioskop di Pinggir Jalan



Menonton memang telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Kegiatan yang satu ini bahkan sudah dapat dikategorikan sebagai kebutuhan tersier manusia. Hal ini menjadikan pergi ke mall dan mengunjungi bioskop masih merupakan pilihan yang menarik untuk mengisi waktu untuk bersantai. Ya, sekarang eksistensi bioskop memang seolah-olah seperti tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mall atau pusat-pusat perbelanjaan. Padahal, beberapa dekade silam, gedung bioskop berdiri sendiri-sendiri secara mandiri menghiasi pinggir jalan, tidak berada di dalam mall seperti sekarang.

Menonton bioskop di pinggir jalan tempo dulu memang berbeda dengan menonton bioskop di mall seperti sekarang, beberapa hal khusus yang hanya bisa didapatkan dari menonton di bioskop pinggir jalan tempo dulu di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Membeli tiket harus mengantri panjang dan lama.
2. Bebas membawa makanan dan minuman apapun dari luar.
3. Setiap bioskop menayangkan film-film dengan genre khusus tertentu yang berarti setiap bioskop menayangkan film-film yang berbeda pada periode waktu yang sama.
4. Sering terjadi gangguan teknis karena pemutaran film masih dilakukan secara manual (pemutaran pita seluloid).
5. Pergi ke bioskop hanya untuk menonton film, tidak seperti sekarang yang pergi ke bioskop karena lantaran sudah berada di mall.

Menonton bioskop di pinggir jalan khas tempo dulu seperti ini memberikan nuansa unik tersendiri. Namun, sayangnya nuansa ini sudah sulit untuk kita rasakan.



Hal ini dikarenakan bioskop di pinggir jalan jumlahnya sudah merosot, hanya tersisa hitungan jari. Sebut saja bioskop pinggir jalan yang tersisa, seperti Golden Theater di Kab. Tulungagung dan Kota Kediri, Denpasar Cineplex di Bali, Rajawali Cineplex di Purwokerto, Gajah Mada Cinema, Borobudur Cineplex di Pekalongan, Raya Theatre dan Karya Bioskop di Padang.

Selain itu, berangkat dari cuitan Joko Anwar di akun twitter-nya yang mengajak pengguna twitter untuk memberikan informasi tentang keadaan bioskop pinggir jalan, juga dapat diketahui bahwa keadaan bioskop-bioskop yang dulu berjaya pada beberapa dekade silam tersebut sudah sangat memprihatinkan. Gedung-gedung yang dulunya ramal sebagai pusat hiburan kini terbengkalai, dibiarkan begitu saja menyimpan memori-memori lama kejayaannya. Bahkan, sekarang ini kabarnya gedung terbengkalai itu disalahgunakan oleh orang-orang tak bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan terlarang.

Sebelum membahas faktor-faktor merosotnya bioskop pinggir jalan, ada baiknya kita kupas terlebih dahulu pengklasifikasian bioskop. Bioskop diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni bioskop komersial (profit), bioskop khusus (non-profit) dan bioskop campuran (komersial-khusus). Bioskop komersial dibagi lagi menjadi dua, yakni bioskop independen dan bioskop jaringan. Bioskop independen adalah bioskop yang tidak memiliki cabang (tunggal) dan hanya terdapat pada ruang lingkup daerah tertentu atau bahkan satu daerah saja (lokal), sedangkan bioskop jaringan adalah bioskop yang memiliki banyak cabang di berbagai kota. Bioskop yang saat ini eksis dan sering kita datangi di mall termasuk bioskop jaringan. Saat ini, di Indonesia terdapat tiga perusahaan jaringan bioskop yang menguasai sekitar 93% pasar perfilman, yaitu Cineplex 21, CGV Blitz, dan Cinemaxx. Sedangkan, bioskop pinggir jalan umumnya (karena tidak mencakup semuanya) adalah bioskop independen.

Banyak faktor yang melatarbelakangi redupnya kejayaan bioskop pinggir jalan (selanjutnya akan saya sebut bioskop independen). Salah satu faktor utamanya adalah karena ketidakmampuan perusahaan bioskop independen bersaing dengan perusahaan bioskop jaringan. Bioskop independen hampir mustahil mengambil lokasi di mall atau pusat-pusat perbelanjaan, sementara bioskop jaringan memang sengaja mengambil lokasi di mall atau pusat perbelanjaan untuk menjaring konsumen. Jadi, pergeseran lokasi bioskop dari pinggir jalan menjadi mall bukan dikarenakan pergeseran nilai kebudayaan akan bioskop itu sendiri, melainkan hanya dikarenakan alasan dominasi persaingan bioskop jaringan. Faktor lain yang tak kalah penting andilnya dalam kemerosotan bioskop independen adalah keterbatasan pita seluloid. Dahulu, saat teknologi belum terlalu canggih, film di bioskop dapat ditayangkan melalui rol pita seluloid.

Rol pita seluloid ini sangat terbatas dan biasanya pendistribusian rol pita seluloid ini akan sampai ke tangan bioskop jaringan terlebih dahulu. Bioskop independen baru mendapatkan rol pita seluloid ini berminggu-minggu bahkan hingga sebulan setelahnya. Hasilnya adalah kekalahan telak menjaring konsumen bagi bioskop Independen. Untungnya, sekarang ini teknologi pemutaran film sudah maju. Penayangan film tidak lagi memerlukan pita seluloid sehingga film dapat ditayangkan secara serentak. Bioskop independen yang masih bertahan hingga kini masih berpeluang memiliki prospek yang cerah di masa mendatang.



Rasanya sekali-kali kita perlu pergi ke bioskop independen. Tidak hanya ikut melestarikan budaya menonton bioskop di pinggir jalan, namun juga kita dapat memperoleh pengalaman baru dari menonton bioskop di pinggir jalan yang kaya akan nilai romantika klasiknya. Tidak salah bukan?